

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kerinci secara geografis berada di daerah perbukitan dan dikelilingi oleh pegunungan. Daerah perbukitan tersebut merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan yang membujur di Pulau Sumatra dari utara di Aceh sampai ke Selatan di Lampung, dan Kerinci terletak di bagian tengah Bukit Barisan tersebut. Selain itu dataran tinggi Kerinci berada di Lembah yang dikelilingi oleh gunung-gunung, diantaranya Gunung Kerinci (3.805 mdpl), Gunung Tujuh (2.604 mdpl), Gunung Patah Sembilan (2.836 mdpl), Gunung Kunyit (2.151 mdpl), dan Gunung Raya (2.543 mdpl) yang berada di dataran tinggi tersebut. Keadaan geografis Kerinci inilah yang menyebabkan daerah ini dikenal dengan nama “Atap Sumatra”. Kondisi letak geografis Kerinci tersebut juga menyebabkan daerah itu sulit untuk dilalui. Jika masyarakat Kerinci ingin melakukan kontak keluar daerah, maka mereka sendirilah yang akan pergi untuk berhubungan dengan orang luar. Keterisoliran daerah Kerinci tersebut menyebabkan masyarakat luar daerah Kerinci sulit untuk memasuki daerah ini.<sup>1</sup>

Letak Kerinci jauh dari pantai, baik pantai Timur Sumatra, maupun Pantai Barat Sumatra.<sup>2</sup> Kerinci lebih dekat ke daerah Pantai Barat Sumatra tetapi jalan sepanjang menuju Pantai Barat curam dan berjurang. Masyarakat Kerinci untuk sampai ke daerah tersebut tidak melalui sungai tetapi melalui jalan setapak. Sementara jarak Kerinci ke pantai timur Sumatra lebih jauh, dan untuk mencapai daerah tersebut masyarakat Kerinci melalui sungai-sungai. Sungai yang mengarah ke pantai timur dari Kerinci, yaitu melalui Sungai Batang Merao, Sungai Batang

<sup>1</sup> Ph. A Aken “Nota betrefende het district Korintji, der Onderafdeeling Korintji Indrapoera Samengesteld door der Controleur by het Binennlandsch Bestuur”, Arsip, (1936).

<sup>2</sup> *Ibid.*

Merangin, Sungai Masumai terus ke Sungai Batang Tembesi dan melalui Sungai Batang Hari sampai ke daerah Pantai Timur Sumatra.<sup>3</sup>

Daerah Kerinci termasuk wilayah yang subur yang kaya akan hasil hutan dan sangat cocok untuk pertanian, sehingga menjadikan daerah ini memiliki peran yang penting bagi politik serta ekonomi Jambi dan Sumatera Barat (Minangkabau). Tanahnya yang subur menjadikan Kerinci sebagai salah satu daerah yang kaya akan sumber daya alam di Sumatra. Padi tumbuh dengan subur di bagian daerah Kerinci hulu yang relatif berudara sedang atau tidak terlalu sejuk, sedangkan komoditas tanaman yang dihasilkan oleh daerah yang berudara sejuk adalah sayur-mayur, kopi, kayu manis, dan teh.<sup>4</sup>

Letaknya yang jauh di pedalaman Bukit Barisan menjadikan daerah Kerinci, sulit dikuasai sepenuhnya, baik oleh kerajaan Melayu Jambi di timur dan Kerajaan Indrapura di barat. Meskipun letaknya terisolir namun Kerinci tetap menjalin hubungan baik dengan daerah-daerah sekitarnya, yaitu melalui perjanjian Sitinjau Laut antara daerah Kerinci dengan Kerajaan Jambi dan Indrapura. Selain itu, daerah Kerinci juga pernah menjalin kerjasama dengan kerajaan Pagaruyung di Minangkabau, sehingga daerah Kerinci disebut sebagai “Depati Empat Pemangku Kelima”, namun tidak dijelaskan apa maksud dari ungkapan tersebut.<sup>5</sup>

Selanjutnya, pada awal abad ke-20 daerah Kerinci juga didatangi oleh bangsa Belanda. Kedatangan Belanda kemudian diikuti dengan intervensi politik untuk mendukung eksploitasi alamnya. Pribumi di nusantara melakukan berbagai

<sup>3</sup> Heinspeter Znoj, “Sons versus Nephews in : A Highland Jambi Alliance at War with the British East India Company, ca. 1800”, *Jurnal Indonesia*, Vol. 65, 1998, hlm., 97-121.

<sup>4</sup> Uli Kuzok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm., 1.

<sup>5</sup> Zakaria Iskandar, *Tambo Sakti Alam Kerinci*, (Jakarta: Departemen P Dan K, 1984), hlm., 72.

perlawanan terhadap intervensi pemerintah Belanda. Pada akhirnya dengan berbagai cara Belanda bisa menguasai berbagai daerah di Indonesia termasuk menguasai daerah Kerinci.<sup>6</sup>

Kerinci merupakan salah satu daerah yang terakhir dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini membantah pendapat yang menyebutkan bahwa Indonesia dijajah Belanda selama 350 tahun. G.J. Resink mengungkapkan bahwa banyak daerah di Nusantara, termasuk Kerinci tidak dikuasai Kolonial Belanda selama 350 tahun. Bahkan ada beberapa daerah yang belum dijajah oleh Belanda, seperti Papua dan Kalimantan.<sup>7</sup> Sementara itu, daerah Minangkabau telah dikuasai setelah Perang Paderi (1821-1837), Jawa telah dikuasai setelah perang Diponegoro (1825-1830) dan Aceh telah dikuasai setelah Perang Aceh (1873-1903). Pada masa perang tersebut daerah Kerinci masih merasakan kebebasan dan merdeka dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>8</sup>

Pada Februari 1903, Sultan Rusli (Raja Bengkulu) mengirim lima pucuk surat melalui saudagar Kerinci di Tapan, yakni Haji Bagindo Sutan dan Haji Abdurrahim dari Rawang, Haji Budin dan Haji Muhammad Dayat dari Sungai Penuh, serta Haji Muhammad Rasyid dari Semurup. Isi surat tersebut untuk memperingatkan rakyat Kerinci bahwa Belanda akan segera masuk ke Alam Kerinci dan supaya rakyat Kerinci tidak melawan, serta bersikap biasa saja. Pada bulan Maret 1903, tentara Belanda berhasil masuk ke Alam Kerinci dan bermarkas di Rawang. Kedatangan Belanda ini menyebabkan terjadinya peperangan di Kerinci. Pemerintahan Kolonial Belanda berhasil melakukan

<sup>6</sup> Aman, *Indonesia dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, (Yogyakarta: Pujangga Press, 2014), hlm., v-vi.

<sup>7</sup> G.J Resink, *Bukan 350 Tahun Indonesia Dijajah*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm., xxvi.

<sup>8</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm., 2.

intervensi politik terhadap daerah Kerinci, dan memasukkan wilayah Kerinci kedalam Keresidenan Jambi yang dibentuk pada tahun 1906. Kerinci merupakan salah satu *Afdeeling* dalam wilayah Keresidenan Jambi tersebut.<sup>9</sup>

Pada Tahun 1904, Belanda mulai mengatur pemerintahan di Kerinci, Kerinci saat itu berada dibawah Keresidenan Jambi. *Afdeeling* Kerinci sendiri memiliki dua *onderdafdeeling* yakni *onderafdeeling* III Helai Kain, dengan pusatnya di Sandaran Agung, dan *onderafdeeling* VIII Helai kain dengan pusatnya Sungai Penuh. *onderafdeeling* III Helai kain terbagi atas III kemendapoan, yaitu kemendapoan Pengasi, kemendapoan Pulau Sangkar, dan kemendapoan Tamiai. *Onderafdeeling* VIII helai kain terbagi atas VIII kemendapoan yakni Kemendapoan Seleman, Kemendapoan Hiang, Kemendapoan Penawar, Kemendapoan Sungai Penuh, Kemendapoan Rawang, Kemendapoan Depati Tujuh, Kemendapoan Kemantan dan Kemendapoan Semurup.<sup>10</sup>

Penyebab utama Belanda ingin menguasai Kerinci karena Kerinci menghasilkan komoditas dagang, seperti padi, sayur-mayur, kopi, hasil hutan berupa gading, kulit manis, kayu maranti, rotan, pinang, damar, kayu kadungdung, dan getah merah. Komoditas tersebut dibawa oleh pedagang Kerinci ke Pantai Barat dan Pantai Timur Sumatra untuk diperdagangkan dengan pedagang asing.<sup>11</sup>

Setelah Belanda melakukan intervensi politik, Pemerintah Kolonial Belanda menguasai jalur dagang, baik ke Pantai Barat maupun ke Pantai Timur. Pertama, untuk sampai ke Pantai Barat, dari Kerinci terus ke Solok Selatan,

<sup>9</sup> Aqib Suminto, *Ibid.*

<sup>10</sup> Johan Wahyudi, "Perlawanan Depati Parbo Di Mata Kolonialis Belanda Di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal", *Jurnal Tamaddun*, Vol. 5, No. 1, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah. 2017, hlm., 5.

<sup>11</sup> J. Tideman, *Djambi*, (Amsterdam: De Bussy, 1938), hlm., 217.

Muara Labuh, Solok, terus ke Padang melalui jalan setapak. Kedua, Pantai Timur melalui Kota Jambi, melalui jalur Sungai Batang Merao dan Sungai Manau, anak dari Sungai Merangin, anak dari Batang Tambesi, anak dari Batang Hari. Jalur-jalur tersebut merupakan jalur yang dikuasai oleh Belanda.<sup>12</sup>

Intervensi Politik Pemerintah Kolonial Belanda menyebabkan hilangnya pemerintahan tradisional Kerinci. Perubahan ini juga menyebabkan terjadinya implikasi oleh Belanda terhadap eksploitasi ekonomi Belanda di Kerinci. Jalur dan komoditas dagang yang semula dikuasai oleh para Depati Kerinci mulai dikuasai oleh Belanda. Oleh karena itu masyarakat Kerinci mencari jalur alternatif untuk jalur perdagangan, menghindari kolonial Belanda.

Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang respons masyarakat Kerinci terhadap intervensi politik-ekonomi Pemerintahan Kolonial Belanda, sejak awal abad ke-20. Penelitian ini diberi judul **“Respons Masyarakat Kerinci Terhadap Politik-Ekonomi Pemerintahan Hindia-Belanda di Kerinci, 1903-1942”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Intervensi Belanda di Kerinci mengakibatkan terjadinya perubahan politik-ekonomi dalam masyarakat Kerinci. Agar penelitian ini lebih terarah kepada inti permasalahan yang akan diteliti, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Kerinci tidak dapat mempertahankan daerahnya dari intervensi Pemerintahan Kolonial Belanda?
2. Apa saja respon masyarakat Kerinci terhadap politik-ekonomi Belanda?

<sup>12</sup> Gusti Asnan, *Sungai dan Sejarah Sumatra*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm., 87.

Adapun batasan temporal penelitian ini adalah 1903 sampai 1942. Batasan awal tahun 1903 disebabkan karena tahun ini merupakan awal kedatangan Belanda ke Kerinci. Batasan akhir tahun 1942 karena pada tahun tersebut berakhirnya kekuasaan Pemerintahan Kolonial Belanda di Kerinci. Batasan spasial penelitian ini adalah Kerinci. Pada tahun 1903-1921 wilayah Kerinci merupakan onderafdeeling Kerinci dibawah Keresidenan Jambi. Pada tahun 1922-1942 Belanda mengalihkan dalam keresidenan Sumatra Westkust. Kerinci disebelah timur berbatasan dengan Tebo, di sebelah utara berbatasan dengan daerah Muko-muko, dan di sebelah barat berbatasan dengan daerah Pesisir Selatan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian tentang masuknya Belanda ke Kerinci ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji keberadaan orang Kerinci dalam mempertahankan daerahnya dari pengaruh luar;
2. Menganalisis perkembangan komoditas dagang daerah Kerinci pada masa Hindia-Belanda;
3. Menjelaskan bentuk respon masyarakat Kerinci terhadap politik-ekonomi Belanda.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai sejarah penjajahan Belanda di Indonesia khususnya di Kerinci telah banyak dilakukan para sejarawan di Indonesia, mereka diantaranya, J. Tideman,<sup>13</sup> bukunya yang berjudul *Djambi* mengkaji tentang kebudayaan dan perekonomian yang lebih condong ke arah pertanian masyarakat Jambi yang termasuk di dalamnya Kerinci pada abad ke-19 hingga abad ke-20.

<sup>13</sup> J. Tideman, *Djambi*, (Amsterdam: De Bussy, 1938).

Secara khusus J. Tideman juga menyoroti kehidupan politik pemerintahan Kerinci dan rute perdagangan tradisional yang dilalui oleh masyarakat terutama para pedagang yang melewati wilayah Kerinci dan sekitarnya. Buku *Djambi* menjadi salah satu sumber utama dalam penelitian ini.

Salah satu karya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu oleh J.W.J Wellan,<sup>14</sup> bukunya yang berjudul *Zuid Sumatra Economisch Overzicht*, membahas tentang kegiatan ekonomi orang-orang Eropa dan Sumatera Selatan yang mencakup daerah Jambi yang termasuk didalamnya Kerinci, Palembang, Lampung dan Bengkulu. Buku ini juga menceritakan jalur sungai di sekitar Jambi dan salah satu jalurnya merupakan jalur Sungai Batang Merao di Kerinci. Buku ini dapat menjadi perbandingan bagaimana perekonomian yang terjadi pada Sumatera Selatan dan Jambi dengan perekonomian di Kerinci selama masa pemerintahan kolonial Belanda yang juga merupakan bagian dari Eropa itu sendiri.

Terdapat juga artikel yang berjudul “Inlandsche rechtsgemeenschappen in Kerintji” dalam *Adatrechtbundels*,<sup>15</sup> artikel ini menceritakan tentang kehidupan adat Kerinci dan masyarakat adat Sumatra dengan kehidupan adat masyarakat Kerinci secara khusus. Salah satu artikel yang terdapat dalam buku ini juga menjelaskan beberapa aturan adat yang ada di Kerinci. Selain itu buku ini juga dapat sekaligus dijadikan perbandingan kehidupan sosial masyarakat Sumatra dalam tatanan adat dengan kehidupan sosial masyarakat Kerinci dalam tatanan adat. Buku *Sumatra* akan menjadi salah satu sumber sezaman dalam penelitian ini.

<sup>14</sup> J.W.J Wellan, *Zuid Sumatra Economisch Overzicht*, (Wageningen: H. Veenman en Zonen, 1932).

<sup>15</sup> “Inlandsche rechtsgemeenschappen in Kerintji” dalam *Adatrechtbundels*, No XXXV, Sumatra, (‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1932), hlm., 235.

Karya berikutnya, yaitu oleh P.J. Veth,<sup>16</sup> dalam buku yang di editorinya yang berjudul *Midden Sumatra* menjelaskan tentang hasil ekspedisi Veth di wilayah Sumatera Tengah pada tahun 1877-1879. Penelitian ini dilakukan oleh sekelompok peneliti yang bekerja dibawah pimpinan J.F Snelleman. Tim ini melakukan penelitian mengenai geologi dan geografi, selain itu tim ini juga menjadi fotografer dalam penelitiannya tersebut. Selain itu kelompok tim ini juga meneliti tentang pertanian, linguistik dan Etnografi. Kelompok tim ini berupaya meneliti tentang Kerinci sebelum masa Hindia-Belanda. Tim ini menemukan bahwa Kerinci merupakan dataran tinggi yang sangat subur. Selain itu terdapat pegunungan yang membentang mengelilingi Kerinci. Buku *Midden Sumatra* secara garis besar membahas tentang Sumatera Tengah. Buku *Midden Sumatra* akan menjadi salah satu sumber utama penelitian ini.

Selain itu terdapat juga laporan yang berjudul *Verlagen en Mededeelingen Betreffende Indische Delfstoffen en Hare Toepassingen. No. 13: Uitkomsten van Mijnbouwkundig-Geologische Verkenningen in Kèrintji (Residentie Djambi)*,<sup>17</sup> menjelaskan tentang hasil pertambangan yang terdapat di Kerinci. Selain itu didalam laporan ini terdapat peta Kerinci tahun 1921 yang akan menjadi acuan rute dari jalur perdagangan Kerinci. Buku ini dapat menjadi sumber primer bagi penelitian ini disegi komoditas dagang.

Karya selanjutnya, oleh H.J. Lam,<sup>18</sup> bukunya yang berjudul *Verlag over de Jaren* menceritakan keadaan gunung Kerinci yang subur sehingga baik

<sup>16</sup> P. J. Veth (ed. 2), *Midden Sumatra, Reizen En enderzoekingen der Sumatra-Expeditie Uitgerust door het Aardrijkskundig Genootschap*, (Leiden: E. J. Brill, 1892).

<sup>17</sup> “Uitkomsten Mijnbouwkundig-Geologische Verkenningen Kèrintji (Residentie Djambi)” dalam *Verlagen Mededeelingen Betreffende Indische Delfstoffen en Hare Toepassingen, No. 13*, (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1921).

<sup>18</sup> S. Leefman, “Verslag Over de Jaren 1927-1928”, *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*, (Buitenzorg: Archipel Drukkerij, 1924-1926).

digunakan untuk lahan pertanian. Buku ini juga menyebutkan tentang tentang komoditas perdagangan seperti tumbuhan dan hewan yang ada di kaki gunung Kerinci. Selain itu buku ini juga menyebutkan tentang komoditas dagang di beberapa daerah lain di Nusantara seperti Indrapura, Muara Labuh dan Sangir. Buku ini dapat dijadikan panduan untuk penelitian ini tentang apa saja komoditas dagang yang ada di Kerinci.

Karya penting lainnya yang relevan, yaitu oleh C. Lekkerkerker,<sup>19</sup> bukunya yang berjudul *Indie's Jonge Kracht* membahas tentang Kerinci dari Keresidenan Jambi ke daerah Pantai Barat Sumatra, selain itu juga membahas tentang perusahaan teh Kayu Aro yang terdapat di Kerinci sendiri. Namun buku ini tidak membahas secara rinci proses atau alasan dari pemindahan Keresidenan Kerinci. Buku ini dapat dijadikan salah satu sumber primer dalam penelitian ini.

Selain itu terdapat juga buku yang ditulis oleh Jan Johannes,<sup>20</sup> bukunya yang berjudul *De Godsdienstige Rechtspraak in Nederlandsch Indië, Staatsrechtelijk Beschouwd* menjelaskan tentang struktur pemerintahan Sumatra, termasuk didalamnya Kerinci. Buku ini juga menjelaskan hukum tradisional yang diterapkan secara umum di Nusantara, Sumatra, dan Kerinci. Buku ini dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini dalam struktur pemerintahan beberapa daerah di Nusantara dan Kerinci sendiri.

Karya berikutnya, yaitu oleh A. M. P. A. Scheltema,<sup>21</sup> Penelitiannya yang berjudul *Deelbouw in Nederlandsch-Indië* membahas tentang aturan hukum

<sup>19</sup> C. Lekkerkerker, *Indie's Jonge Kracht* EeNige Der Nieuwste Gegevens Omtrent De Koloniale Huishouding van Nederlandsch Oost-Indië, Suriname en Curaçao Economisch-Statistische Jaarboekje, (Amsterdam: De Koninklijke Vereeniging Koloniaal Instituut, 1926).

<sup>20</sup> Jan Johannes, *De godsdienstige rechtspraak in Nederlandsch Indië, Staatsrechtelijk Beschouwd*, (Leiden: Drukkerij A. Vros, 1928).

<sup>21</sup> A. M. P. A. Scheltema, *Deelbouw in Nederlandsch-Indië*, (Weganingen: H. Veenman & Zonen, 1931).

tradisional di Nusantara, seperti di Nias, Minangkabau, Jawa, Jambi dan Kerinci. Penelitiannya juga membahas tentang pertanian tradisional. Ia menjelaskan tentang pertanian khususnya tembakau yang terdapat di Kerinci dan daerah lainnya. Penelitian yang berjudul *Deelbouw in Nederlandsch-Indië* akan menjadi salah satu sumber dalam penelitian tesis ini.

Karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Disertasi Bambang Purwanto,<sup>22</sup> yang Berjudul *From Dusun to The Market, Native Rubber Cultivation in Southern Sumatera 1890-1940*, mengkaji perjalanan ekonomi masyarakat asli Sumatera dari ekonomi kolonial hingga cara masyarakat memperluas pertanian ekspor. Penelitian ini mengkaji perekonomian khususnya yang ada di daerah Sumatera Selatan dan Jambi, termasuk didalamnya Kerinci. Sementara penelitian ini akan membahas perekonomian masyarakat Kerinci semasa Kolonialisme Belanda, buku ini akan menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini.

Karya penting lainnya yang relevan, yaitu oleh Uli Kuzok,<sup>23</sup> dalam tulisannya tentang *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*, merupakan naskah sederhana yang disimpan sebagai pusaka oleh penduduk Tanjung Tanah merupakan naskah Melayu yang tertua di dunia. Tanjung Tanah sendiri merupakan salah satu daerah yang ada di Kerinci. Pada naskah ini terdapat penjelasan mengenai kebudayaan masyarakat Melayu tertua di Nusantara. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu Yang Tertua*

<sup>22</sup> Bambang Purwanto, "From Dusun to the Market, Native Rubber Cultivation in Southern Sumatera 1890-1940", *Ph.D. Thesis*, (London: School of Oriental and African Studies, University of London, 1992).

<sup>23</sup> Uli Kuzok, *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara, Yayasan Obor Indonesia, 2006).

ini akan menjadi salah satu sumber primer untuk mengetahui sosial politik masyarakat Kerinci dalam penelitian ini.

Terdapat juga karya ilmiah yang ditulis oleh Johan Wahyudi,<sup>24</sup> dalam tulisannya “Perlawanan Depati Parbo di Mata Kolonialis Belanda di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal”. Jurnal ini membahas tentang awal Kedatangan Belanda ke Kerinci dan perlawanan Depati Parbo (1903) di mata Belanda. Jurnal ini secara khusus membahas tentang pendapat Belanda terhadap Perlawanan Depati Parbo terhadap Belanda. Jurnal ini tidak mengungkit secara luas bagaimana rakyat Kerinci berjuang menghadapi Belanda.

Karya lainnya yang relevan ditulis oleh Jamal Mirdad,<sup>25</sup> dalam tulisannya *Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda*, membahas tentang kedatangan Belanda ke Kerinci dan Perlawanan rakyat Kerinci terhadap Belanda (sekitar 1902-1903) di Mesjid Keramat Pulau Tengah Kerinci. Artikel ini hanya memfokuskan tentang perjuangan jamaah mesjid keramat saja. Artikel ini tidak membahas tentang perjuangan rakyat Kerinci dalam menghadapi pendudukan Belanda secara keseluruhan. Fokus penelitian saya mencakup wilayah yang lebih luas, yaitu perjuangan rakyat menghadapi pendudukan Belanda di Kabupaten Kerinci, oleh karena itu penelitian saya menjadi penting.

<sup>24</sup> Johan Wahyudi, *op.cit.*

<sup>25</sup> Jamal Mirdad, Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci), *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2019.

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan belum ada yang menulis tentang politik ekonomi di daerah Kerinci. Kalaupun ada seperti yang ditulis oleh Djohar Nur, ia lebih menekankan kepada perubahan sosial khususnya pendidikan dan konflik, sementara penelitian saya lebih menekankan kepada politik pemerintahan dan hegemoni politik perekonomian pemerintahan Kolonial Belanda.<sup>26</sup> Oleh karena itu analisis penelitian ini akan berusaha mengungkap bagaimana respons masyarakat Kerinci terhadap politik-ekonomi Hindia Belanda di Kerinci pada tahun 1903-1942.

### **1.5 Kerangka Analisis**

Kerinci sudah memiliki pemerintahannya sendiri, yang terdiri dari tiga periode, yaitu periode Pemerintahan Pemuncak, periode Sugindo dan periode Depati atau Mendapo. Pada Periode Pemerintahan Pemuncak tidak diketahui pasti kapan pemerintahan ini dimulai, namun hanya diketahui bahwa pemerintahan ini berpusat di Pulau Sangkar, bahkan tidak diketahui siapa yang memerintah pada saat itu. Pemerintahan Pemuncak ini juga tidak diketahui apakah berlangsung di seluruh Kerinci atau tidak. Pemerintahan Sugindo berdasarkan tradisi lisan diketahui telah ada sejak zaman Hindu-Buddha. Sedangkan pemerintahan Depati dan Mendapo berdasarkan tradisi lisan tidak diketahui kapan dimulainya, namun Pemerintahan Depati atau Depati Empat Helai Kain dan Delapan Helai Kain diketahui berakhir pada abad ke-13.<sup>27</sup>

Masuknya Belanda ke Kerinci pada tahun 1903 menyebabkan terjadinya Intervensi politik Belanda di Kerinci. Marriam-Webster memaknai politik sebagai *“activities that relate of influencing the action and policies of a government or*

<sup>26</sup> Djohar Noor, *Perubahan Sosial di Kerinci Pada Awal Abad 20, Abstrak Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985).

<sup>27</sup> Zakaria Iskandar, *op.cit*, hlm., 38.

*getting and keeping power in a government*” atau aktivitas-aktivitas atau aksi yang memiliki hubungan untuk mempengaruhi aksi-aksi dan kebijakan-kebijakan dari suatu pemerintahan atau untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dalam suatu pemerintahan. Miriam Budiardjo dalam bukunya “Dasar-dasar ilmu politik” menjelaskan bahwa politik memiliki arti bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu.<sup>28</sup> Menurut David Eston dalam *A Systems Analysis Of Political Life*, mengatakan bahwa Sistem Politik merupakan keseluruhan dari interaksi-interaksi yang mengatur pembagian nilai-nilai secara autoritatif (berdasarkan wewenang) untuk dan atas nama masyarakat.<sup>29</sup> Sedangkan Intervensi adalah salah satu bentuk dari turut campurnya satu negara dalam urusan negara lain yang memiliki sifat diktatorial. Selain itu Intervensi juga berarti ikut campurnya sebuah negara dalam urusan dalam negeri negara lain dengan menggunakan kekuatan atau ancaman kekuatan.<sup>30</sup>

Ekonomi ialah aktivitas manusia yang berhubungan dengan konsumsi, produksi, distribusi, dan pertukaran barang maupun jasa. Ekonomi juga merupakan ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memamakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Perilaku ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi.<sup>31</sup> Ekonomi politik sendiri

<sup>28</sup> Yudi R., dan Ismail N, *Dinamika Politik Kontemporer Internasional dan Lokal dengan Hambatan dan Tantangan dalam Pencapaiannya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm., 1.

<sup>29</sup> A. Rahman, *Sistem Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

<sup>30</sup> Emi Eliza, dkk., “Intervensi Kemanusiaan (Humanitarian Intervention) Menurut Hukum Internasional dan Implementasinya dalam Konflik Bersenjata”, *Jurnal Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 8, No. 4, 2014.

<sup>31</sup> M. Sholahuddin, *Asa-asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm., 3.

menurut Daliarnov memiliki makna sebagai studi tentang teori sosial dan keterbelakangan, sedangkan menurut Caporaso dan Levine ekonomi politik memiliki maksud untuk memberikan saran mengenai pengelolaan permasalahan dalam ekonomi kepada para penyelenggara negara.<sup>32</sup>

Belanda juga melakukan penjajahan (kolonialisme) di Kerinci. Kolonialisme adalah paham pendelegasian kekuatan politik ke luar wilayah yang sah untuk memberdayakan wilayah lain. Hak dan wewenang negara hingga kewajiban akan dikontrol oleh negara asal sebagai pusat pemerintahan. Secara administratif, wilayah baru akan menjadi *vassal* (negara bawahan) dengan sistem pemerintahan sentralisasi dan bertanggung jawab langsung kepada negara pusat. Imperialisme adalah paham ekspansi wilayah yang ditempuh melalui penaklukan ataupun aneksasi (pengambilan paksa) terhadap wilayah lain, dengan sistem pemerintahan yang sama dengan kolonialisme. Sedangkan feodalisme adalah paham pendelegasian kekuasaan sosio politik oleh aristokrat (bangsawan monarki) untuk mengendalikan suatu wilayah (umumnya berupa sebidang tanah) melalui kerja sama dengan para pemimpin lokal sebagai mitra. Pemimpin lokal itulah yang kemudian disebut sebagai tuan tanah atau tuan feodal.<sup>33</sup>

Penjajahan Belanda di Kerinci menyebabkan terjadinya respons masyarakat Kerinci baik secara fisik atau peperangan dan secara ekonomi dimana masyarakat Kerinci mencari jalur dagang baru untuk menghindari jalur yang telah di kuasai oleh Belanda. Respons berarti menjawab, balasan atau tanggapan (*reaction*). Menurut Jalaludin Rahmat, respons adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis

<sup>32</sup> Daliarnov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm., 8.

<sup>33</sup> Miftakhuddin, *Kolonialisme Eksploitasi Pembangunan Menuju Hegemoni*, (Bandung: CV Jejak, 2019), hlm., 7-8.

kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsangan dapat juga disebut sebagai respons. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan pesan-pesan.<sup>34</sup> Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Kerinci merespons Intervensi Politik Ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda di Kerinci. Seperti respons secara ekonomi masyarakat Kerinci mencari jalur dagang baru untuk menghindari Pemerintahan Kolonial Belanda.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah, yaitu: *pertama*, heuristik atau tahapan pengumpulan sumber. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber baik sumber tertulis maupun tidak tertulis.<sup>35</sup> Pengumpulan sumber penelitian ini yang telah dilakukan ke beberapa perpustakaan dan instansi terkait dengan penelitian, seperti perpustakaan Jurusan Sejarah UNAND, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UNAND, Perpustakaan Pusat UNAND, terutama pengumpulan sumber yang terdapat pada situs Delpher, baik berupa sumber koran, majalah ataupun buku berbahasa Belanda dan sumber lainnya.

Berikut beberapa sumber sezaman yang digunakan, yaitu koran: *De Indische Mercur*, yang menceritakan tentang kelangkaan beras di Kerinci. *Provinciale Geldersche en Nijmeegsche Courant*, yang menceritakan tentang pemberontakan yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci, Jambi, Bangko dan sekitarnya. *Het Nieuws van Dag Kleine Courant onder Hoof Diedaetie van H. De*

<sup>34</sup> Abd. Rahman Hamid & Muhamma Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm., 131.

<sup>35</sup> Helius Sjamsuddin, *op.cit.*, hlm., 102.

*Vee*, “De Indische Mercur”, *De Gouvernements rubberplantage Slootwijk*, yang berisi tentang pelayaran kapten Young hingga ke Pulau Sumatra, dan “De Locomotief”, *De Rijstuur ter Sumatra’s Westkust*, yang berisi tentang rencana pembangunan jalan dan rel kereta api di wilayah Sumatra Tengah.

Sumber sekunder yang mendukung penulisan tesis ini, yaitu Thesis Bambang Purwanto, “From Dusun To The Market, Native Rubber Cultivation In Southern Sumatera 1890-1940”, Disertasi Zulqaiyyim, 2019, “Provinsi dan Sakralisasi Ruang Sosial Kota Jambi 1850an-1940an”, artikel jurnal Johan Wahyudi, 2017, “Perlawanan Depati Parbo Di Mata Kolonialis Belanda Di Kerinci: Suatu Kajian Sejarah Lokal”, Jamal Mirdad, 2019, Masjid Sebagai Pusat Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda (Studi Kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci), Ricky Aptifive Manik, 2021, “Filosofi Masyarakat Kerinci dalam Kenduri Sko”, Nova Rina, Mariati, 2018, “Hubungan Kekerabatan Bahasa Minangkabau Tapan dengan Bahasa Kerinci Sungai Penuh”, dan Deki Saputra ZE, 2020, “Tradisi Surat Menyurat Sultan Indrapura dengan Depati Kerinci”.

Sumber primer lainnya berupa buku antara lain, J. Tideman, *Djambi*, ia menganalisis tentang kehidupan politik pemerintahan Kerinci dan rute perdagangan tradisional, J.W.J Wellan, *Zuid Sumatra Economisch Overzicht* terbit tahun 1932, yang menganalisis tentang kegiatan ekonomi dan jalur sungai di sekitar Jambi dan salah satu jalurnya merupakan jalur Sungai Batang Merao di Kerinci, P. J. Veth, *Midden Sumatra* terbit tahun 1892, yang penelitiannya berisi tentang pertanian, linguistik dan Etnografi di Sumatra dan khususnya di Kerinci, Assisten Resident; S. Bouman, 1963, *Memorie van Overgave der Residentie Korintji Tahun 1852-1962*, “Nota betrefende het district Korintji” yang berisi

tentang data statistik wilayah Kerinci dll., laporan perjalanan; H. J. Lam, 1924-1926, *Verslag over de Jaren, Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming: Archipel Drukkerij*, yang menjelaskan perjalanan H. J. Lam ke daerah Kerinci. dan P. J. Veth, 1892, *Midden Sumatra*, Leiden: University of Toronto, yang menjelaskan perjalanan Veth dan rombongannya ke Kerinci.

Setelah melakukan pengumpulan data tahap kedua, yaitu kritik sumber baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern, kritik ekstern menyelidiki orisinalitas sumber atau keaslian sumber. Sedangkan kritik intern merupakan proses seleksi data dengan menyelidiki keaslian sumber atau informasi, sedangkan Kritik ekstern yang telah dilakukan untuk melihat keaslian sumber adalah pemilihan informasi yang terdapat didalam buku, koran, jurnal maupun kumpulan sumber yang terdapat didalam situs delpher, dan mengolah informasi tentang kebijakan politik-ekonomi Belanda di Kerinci pada tahun 1903-1942.<sup>36</sup>

Tahap ketiga dari penelitian sejarah adalah interpretasi. Tahap ini adalah tahap pemahaman terhadap data dan fakta sejarah. Tahap ini bertujuan untuk menafsirkan sumber sehingga mudah dipahami, dalam bahasa yang umum.<sup>37</sup> Interpretasi yang telah dilakukan adalah dengan menafsirkan sumber-sumber yang telah didapat terhadap bahasa yang mudah untuk dahami secara umum.

<sup>36</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm., 18.

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm., 78.

Tahap terakhir merupakan historiografi. Tahap ini merupakan tahap penulisan atau penyajian dalam bentuk karya sejarah, dan ini merupakan tujuan akhir dari metode penelitian sejarah.<sup>38</sup> Historiografi yang telah dilakukan adalah penulisan penelitian ini dalam bentuk tesis yang berjudul “**Respons Masyarakat Kerinci Terhadap Politik-Ekonomi Pemerintahan Hindia-Belanda di Kerinci, 1903-1942**”.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, setiap bab di luar bagian kesimpulan dirinci pula menjadi beberapa sub bab. Bab I adalah pengantar pentingnya penelitian dilakukan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, teori penelitian, metode penelitian, dan juga sistematika penulisan.

Bab II adalah gambaran umum masyarakat Kerinci sebelum abad ke-20. Bab ini berisi tentang Keadaan masyarakat Kerinci sebelum kedatangan Belanda ke Kerinci. Bab ini akan menjelaskan mengenai kondisi geografis, kebudayaan dan pemerintahan masyarakat Kerinci sebelum terjadinya pendudukan Belanda.

Bab III berusaha untuk mengkaji Penolakan masyarakat Kerinci terhadap intervensi politik pemerintahan Kolonial Belanda di Kerinci, sehingga nantinya bisa menjelaskan perubahan dan dampak yang terjadi dalam wilayah Kerinci selama di kuasai pemerintahan kolonial Belanda tersebut.

Bab IV berisikan tentang dampak dari politik-ekonomi Belanda yang dirasakan oleh masyarakat Kerinci. Bab ini berusaha mengungkapkan berbagai upaya masyarakat Kerinci memperjual belikan hasil pertaniannya meski telah

<sup>38</sup> Seafur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm., 150.

dikuasai oleh pemerintahan kolonial Belanda.

Bab V ini adalah kesimpulan dari penelitian ini. Bab ini berisi jawaban-jawaban dari semua pertanyaan yang terdapat dalam bab sebelumnya. Pada bagian ini diungkapkan temuan-temuan, dan kesimpulan penelitian.

